

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* atau WHO (2014) kanker merupakan suatu istilah umum yang menggambarkan penyakit pada manusia berupa munculnya sel-sel abnormal dalam tubuh yang melampaui batas. Kanker paru, hati, perut, serviks, kolorektal dan kanker payudara adalah penyebab kematian terbesar setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2015). Saat ini penyakit kanker yang paling umum diderita oleh perempuan di seluruh dunia adalah kanker payudara dengan jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus atau 16,6 % dari total 396.914 kasus kanker. Selanjutnya, kanker serviks menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2 % dari total kasus kanker dan kanker paru-paru menyusul di urutan ketiga dengan jumlah 34.783 kasus atau 8,8% dari total kasus (Handayani. N, 2022).

Sedangkan data dari RSUD Dr. Moewardi Surakarta kanker payudara memiliki urutan ke 5 dari 10 besar penyakit yang ada di RSUD Dr. Moewardi. Pada tahun 2017 terdapat 857 kunjungan pasien kanker payudara dan 124 penderita kanker menerima kemoterapi di bangsal *oncology*. Di tahun 2018 terdapat 969 kunjungan penderita kanker payudara dan 178 sedang menjalani kemoterapi (RS Dr. Moewardi Surakarta, 2019).

Penyebab kanker payudara secara umum belum diketahui dengan pasti. Namun resiko untuk menderita kanker payudara terjadi pada wanita yang

mempunyai faktor resiko seperti jenis kelamin, usia, riwayat keluarga dan perubahan gaya hidup (Astuti dkk, 2019). Kanker payudara jenis penyakit kanker yang dapat menyerang kaum wanita maupun pria, tetapi lebih banyak menyerang pada kaum wanita. Sehingga kanker payudara masih menjadi *trend* utama pada wanita. Oleh karena itu, kanker payudara ini dapat diidentikkan dengan sebuah keganasan yang dapat berakibat pada kematian (Lestari dkk, 2019).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien kanker payudara yaitu dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi pada kanker payudara meliputi operasi atau pembedahan, terapi radiasi, dan kemoterapi. Pembedahan ini dapat dilakukan pada seluruh bagian payudara atau hanya pengangkatan benjolan saja tergantung pada stadium dan jenisnya. Terapi radiasi ini dilakukan setelah operasi dan merupakan komponen integral dari terapi konservasi payudara, dosis radiasi ini harus cukup kuat untuk memastikan eliminasi sel kanker. Sedangkan kemoterapi adalah salah satu pengobatan yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan sel kanker dengan cara mematikan sel kanker tersebut. Terapi kemoterapi ini sangat efektif dalam membunuh sel kanker dan memiliki keunggulan daripada terapi yang lain dikarenakan obat yang digunakan dapat membunuh dan menghancurkan sel dari asalnya, sehingga pertumbuhan sel yang abnormal dapat dikontrol (Zulkifli, 2017). Kemoterapi mempengaruhi semua sel tubuh, terutama sel-sel yang menunjukkan ciri-ciri umum pada sel tumor. Sel yang melakukan pembelahan dengan cepat seperti *folikler* rambut, sumsum tulang, sel saluran pencernaan dan sel sistem reproduksi adalah sel

yang paling terpengaruh oleh kemoterapi. Namun, kemoterapi memiliki berbagai efek samping yang tidak diinginkan (Prieto-Callejero et al., 2020).

Efek ini disebut efek samping atau *adverse drug reaction*. Jenis *regimen* mempengaruhi efek samping yang ditimbulkan, contohnya efek samping kemoterapi yaitu mual dan muntah, rambut rontok, kelelahan atau *fatigue*, gangguan kualitas tidur, dan nyeri. Hal ini disebabkan oleh obat kemoterapi yang bersifat menghambat atau membunuh sel tubuh yang aktif membelah diri. Efek samping dari kemoterapi yang paling umum dirasakan pasien adalah sangat rentan mengalami *fatigue* dengan total 82,5 % (26,2% pada pasien dan 56,3% jenis kanker yang lain), 62% dirasakan selama pengobatan dan 51% saat mengalami pengobatan campuran (Maqbali et.al., 2020). *Fatigue* merupakan perasaan tidak menyenangkan diantaranya malaise, konsentrasi menurun, gangguan emosional, dan gangguan tidur yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Wahyuningsih & Astuti, 2022). *Fatigue* dalam kasus ini terjadi karena adanya akumulasi dari kelemahan otot, proses inflamasi, ketidakseimbangan cairan elektrolit, konsumsi nutrisi yang tidak normal, anemia, distress emosional (Bai et al., 2019).

Berdasarkan data dari GLOBOCAN (2015) angka kejadian *fatigue* di Amerika pada tahun 2015 mencapai 91% dari seluruh penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Angka kejadian *fatigue* di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 31,3% dari penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi (Fauji A et.al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara pada kepala ruang rawat inap ruangan tulip RSUD Dr. Moewardi Surakarta menyatakan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami

fatigue sekitar 30-40 %. Gejala *fatigue* ini memerlukan penanganan karena dapat berdampak pada aktivitas harian pasien, baik di tempat kerja, rumah atau kegiatan sosialnya agar pasien tidak bergantung pada orang lain sehingga dibutuhkan intervensi yang tepat untuk mencegah perburukan kondisi pasien akibat *fatigue*.

Terdapat dua teknik dalam mengatasi *fatigue*, yaitu pengobatan farmakologi dan non-farmakologi. Pengobatan farmakologi dengan pemberian L-kartinin, vitamin C dan eritropoietin serta pengendalian anemia. Perawatan non-farmakologis yang dapat diberikan yaitu terapi nutrisi, olahraga, relaksasi, akupresur, aromaterapi, yoga, *hand massage*, *foot massage*, *back massage*, dan *hypnosis* (Simatupang, L.L, Sinaga, R.M., 2022). Salah satu intervensi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu terapi *foot massage*. Dimana terapi *foot massage* berada pada lingkup keperawatan dan merupakan cara yang aman dan efektif dalam meningkatkan perawatan pasien (Çeçen & Lafci, 2021). Saat dilakukan *foot massage*, 7000 sel-sel saraf di setiap tungkai akan terstimulasi dan membuat pasien lebih rileks sehingga dapat mengurangi ketegangan dan mengembalikan keseimbangan tubuh (Unal & Balci Akpinar, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Shady & Ali (2019) *foot massage* secara signifikan dapat mengurangi intensitas, durasi dan frekuensi dari *fatigue*. Selain itu, *foot massage* juga dapat meningkatkan aktivitas fisik, kesejahteraan emosional, pola tidur dan aktivitas sosial pada pasien hemodialis. Penelitian oleh Rambod et.al., (2019) pada pasien *lymphoma* diberikan terapi *foot massage* ditemukan perbedaan yang

signifikan terhadap tingkat *fatigue* dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05). Penelitian yang dilakukan oleh Çeçen & Lafcı (2021) didapatkan adanya perubahan atau penurunan *fatigue* pada pasien CKD yang diberikan terapi *foot massage* pada pasien hemodialisa, dimana skor *fatigue* menurun dengan signifikan setelah pasien yang menjalani hemodialisa diberikan terapi *foot massage*. Berdasarkan dari data tersebut ditemukan pengaruh terapi *foot massage* terhadap *fatigue* pasien yang menjalani hemodialisis dan *lymphoma* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan apakah terapi *foot massage* juga dapat diterapkan terhadap *fatigue* pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Menurut ulasan di atas dapat disimpulkan rumusan masalahnya pada skripsi ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Terapi *Foot Massage* Terhadap *Fatigue* Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh terapi *foot massage* dengan *fatigue* pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran *fatigue* sebelum dan sesudah dilakukan terapi *foot massage* pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta kelompok intervensi.
- b. Mengidentifikasi gambaran *fatigue* sebelum dan sesudah dilakukan terapi *foot massage* pada pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta kelompok kontrol.
- c. Menganalisis perbedaan *fatigue* sebelum dan sesudah dilakukan terapi *foot massage* pada pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta kelompok intervensi.
- d. Menganalisis perbedaan *fatigue* sebelum dan sesudah pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta kelompok kontrol
- e. Menganalisis pengaruh terapi *foot massage* terhadap *fatigue* pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti dan referensi untuk mengetahui pengaruh terapi *foot massage* terhadap *fatigue* pada pasien kanker payudara.
- b. Mengembangkan ilmu dan keterampilan dalam memberikan intervensi yang sesuai bagi penderita kanker payudara.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa memberikan saran sekaligus berita bagi warga setempat khususnya penderita kanker payudara dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan pasien kanker payudara.

3. Bagi Penelitian

Sebagai sumber data bagi penelitian lebih lanjut khususnya berkaitan dengan pengaruh terapi *foot massage* terhadap *fatigue* pada pasien kanker payudara.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pelayanan rumah sakit dan menjadi data dalam melakukan analisa tentang pengaruh terapi *foot massage* terhadap *fatigue* pada pasien kanker payudara